



Pengembangan Ruang Publik Berbasis Universal Desain Di Kota Bandar Lampung: Studi Kasus Taman Gajah

Guruh Kristiadi Kurniawan¹, A. Asrul Sani², Adelia Enjelina Matondang³, Melati Rahmi Aziza⁴

Institut Teknologi Sumatera

E-mail: guruh.kristiadi@ar.itera.ac.id, asrul.sani@ar.itera.ac.id, adelia.matondang@ar.itera.ac.id, melati.aziza@itera.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

2 April 2020

Direvisi:

30 April 2020

Disetujui terbit:

2 Juni 2020

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2020

Online

10 Juli 2020

Abstract. *Public space as part of city space cannot be separated from a city. According to Sunaryo (2004), the city system is a fulfillment of the necessities of life for the community which includes living, working and recreation. Public space has an important meaning for urban areas or regions, because the main role of public space is to harmonize the patterns of life of a city (Kustianingrum, 2013). every type of public facility must be able to accommodate the interests of all community groups starting from the conditions that are categorized as normal, small children, disabled and elderly. One strategy to be able to provide facilities that are able to meet all these needs, namely by considering the application of the seven principles of universal design. In this study the data analysis method used is descriptive qualitative method. Qualitative research aims at research that ultimately produces design solutions. In this study will reveal how the implementation of 7 (seven) Universal Design Principles in public spaces in Bandar Lampung City. It is hoped that this study can be used as a recommendation in policy making for the design of a friendly public space for all people including people with disabilities and children in the city of Bandar Lampung.*

Keyword: *Public Space, Universal Design, Disabilities*

Abstrak: Ruang publik sebagai bagian dari ruang kota tidak dapat dipisahkan keberadaannya dari suatu kota. Menurut Sunaryo (2004), sistem kota merupakan pemenuhan kebutuhan hidup bagi masyarakat yang meliputi tempat tinggal, bekerja, dan rekreasi. Ruang publik memiliki arti penting untuk wilayah atau kawasan perkotaan, sebab peranan utama ruang publik adalah menyelaraskan pola kehidupan masyarakat suatu kota (Kustianingrum, 2013). setiap fasilitas jenis publik harus dapat mengakomodasi kepentingan semua kelompok masyarakat mulai dari yang kondisinya dikategorikan normal, anak kecil, penyandang cacat dan lansia. Salah satu strategi untuk dapat menyediakan fasilitas yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan tersebut, yaitu dengan mempertimbangkan penerapan tujuh prinsip universal desain. Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk penelitian yang pada akhirnya menghasilkan solusi desain. Pada studi ini akan mengungkapkan bagaimana implementasi 7 (tujuh) Prinsip Universal Design pada ruang publik di Kota Bandar Lampung. Diharapkan studi ini dapat digunakan sebagai rekomendasi dalam pembuatan kebijakan untuk perancangan ruang publik yang ramah untuk semua orang termasuk difabel dan anak-anak di Kota Bandar Lampung.

Kata Kunci: Ruang Publik, Desain Universal, Difabel

PENDAHULUAN

Ruang publik sebagai bagian dari ruang kota tidak dapat dipisahkan keberadaannya dari suatu kota. Menurut Sunaryo (2004), sistem kota merupakan pemenuhan kebutuhan hidup bagi masyarakat yang meliputi tempat tinggal, bekerja, dan rekreasi. Ruang publik memiliki arti penting untuk wilayah atau kawasan perkotaan, sebab peranan utama ruang publik adalah menyelaraskan pola kehidupan masyarakat suatu kota (Kustianingrum, 2013).

Pada saat ini sangat minim sekali ketersediaan ruang publik yang ramah anak. Menurut Kak Seto dalam bulletin Tata Ruang (2010), konsep taman bermain anak yang bergabung dengan pusat perbelanjaan seperti yang banyak dijumpai sekarang ini belum bisa dikatakan tempat bermain yang ideal. Selain bermain di dalam ruangan, anak-anak juga diharapkan bisa bermain di luar ruangan. Hal itu dikarenakan ruang terbuka publik dengan fasilitas seperti ayunan dan sebagainya akan memberi kegembiraan dan tantangan yang lebih pada anak.

Juga akan memberikan impulse pada perkembangan kecerdasan anak, baik kecerdasan fisik atau keterampilan kinestetik, sosial, dan kognitif. Aksesibilitas difabel yang dijanjikan pemerintah dalam UU No 4 th 1997 pada prakteknya masih belum mempermudah akses pergerakan mereka. Beberapa sarana umum yang dibangun dengan mempertimbangkan difabel bahkan pada pelaksanaannya masih saja menyulitkan mereka. Ruang terbuka publik bahkan masih belum ramah terhadap keberadaan para difabel.

Menurut Undang-Undang Penataan Ruang no. 24 tahun 1992 yang dimaksud dengan ruang terbuka (open spaces) adalah ruang yang berfungsi sebagai wadah (container) untuk kehidupan manusia, baik secara individu maupun berkelompok, serta wadah makhluk lainnya untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan. Selain itu ruang terbuka publik juga merupakan suatu wadah yang menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik yang berfungsi antara lain sebagai tempat bermain aktif untuk anak-anak dan dewasa, tempat bersantai pasif untuk orang dewasa, dan sebagai areal konservasi lingkungan hijau. Bentuk ruang terbuka publik berdasarkan fungsinya sebagai ruang terbuka hijau yaitu dalam bentuk taman, lapangan atletik dan taman bermain.

Sebagai fasilitas yang dikategorikan bersifat publik, maka adanya keanekaragaman dan kebutuhan yang berbeda harus dipertimbangkan sebagai pedoman perancangannya agar semuanya diharapkan dapat dipenuhi satu persatu secara personal sekalipun. Oleh karena itu, setiap fasilitas jenis publik harus dapat mengakomodasi kepentingan semua kelompok masyarakat mulai dari yang kondisinya dikategorikan normal, anak kecil, penyandang cacat dan lansia. Salah satu strategi untuk dapat menyediakan fasilitas yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan tersebut, yaitu dengan mempertimbangkan penerapan tujuh prinsip universal desain.

TINJUAN PUSTAKA

Menurut Carr (1992) pada bukunya yang berjudul Public Space, ruang publik adalah ruang milik bersama dimana publik dapat melakukan berbagai macam aktivitas dan tidak dikenakan biaya untuk memasuki area tersebut. Ruang terbuka Publik berasal dari bahasa latin "platea" yang berarti jalur yang diperluas seperti "square". Square merupakan suatu tempat dimana masyarakat dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan berupa kegiatan kebudayaan, pelayanan umum, perdagangan, peretemuan dsb. (Krier, 1979). Ruang terbuka terbentuk karena pengaruh dari beberapa faktor, baik lingkungan alam itu sendiri maupun lingkungan buatan. Suatu ruang baik itu tertutup maupun terbuka, merupakan gambaran sifat dan suasana dari faktor-faktor penyusunan. Keberadaan ruang terbuka publik pada suatu kawasan di pusat kota sangat penting artinya karena dapat meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan baik

dari segi lingkungan, masyarakat maupun kota melalui fungsi pemanfaatan ruang didalamnya. Ruang terbuka publik adalah ruang tidak terbangun dalam kota yang memiliki berbagai macam fungsi bila dipandang dari beberapa aspek (Amelia, 2012). Menurut Ron Mace, The Center of Universal Design, 1997 Universal design adalah filosofi dalam mendesain suatu dan lingkungan yang seaksesibel mungkin untuk semua orang tanpa membutuhkan adaptasi yang besar. Selain memberikan kemudahan akses untuk para penyandang cacat, universal design juga ditujukan untuk orang tua, wanita hamil, anak-anak, maupun orang asing.

Desain universal memuat tujuh prinsip perancangan, yaitu: 1) Adil dalam penggunaan, 2) Fleksibel dalam penggunaan, 3) Sederhana dan intuitif, 4) Kemudahan informasi, 5) Toleransi terhadap kesalahan, 6) Meminimalisir gerak tubuh (efisien dan nyaman), 7) Ukuran dan ruang yang dirancang mudah diakses.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu (Moeliono, 1989). Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris disability (jamak: disabilities) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Dan difabel juga merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris different people are merupakan manusia itu berbeda dan able yang berarti dapat, bisa, sanggup, mampu (Echols & Shadily, 1976).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: persiapan, pengumpulan data, analisis, sintesis, dan penyusunan rekomendasi desain arsitektur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil survei dan analisis lapangan di Taman Gajah maka dihasilkan data dan analisis sebagai berikut:

Pintu Masuk

Akses masuk Pengunjung yang akan memasuki taman ini bisa melalui 3 sisi taman yang terbuka yaitu melalui sisi jalan Jendral Sudirman, sisi Jalan Sriwijaya, dan sisi Jalan Majapahit. Di area pintu masuk di sisi jalan Jendral Sudirman terdapat area penerima yang membuat akses dari luar/Jalan Jendral Sudirman tidak langsung menuju ke dalam taman. Pintu masuk area ini memiliki lebar 6 meter. Area penerima ini digunakan juga menjadi area parkir pengunjung yang datang ke area Taman Gajah.



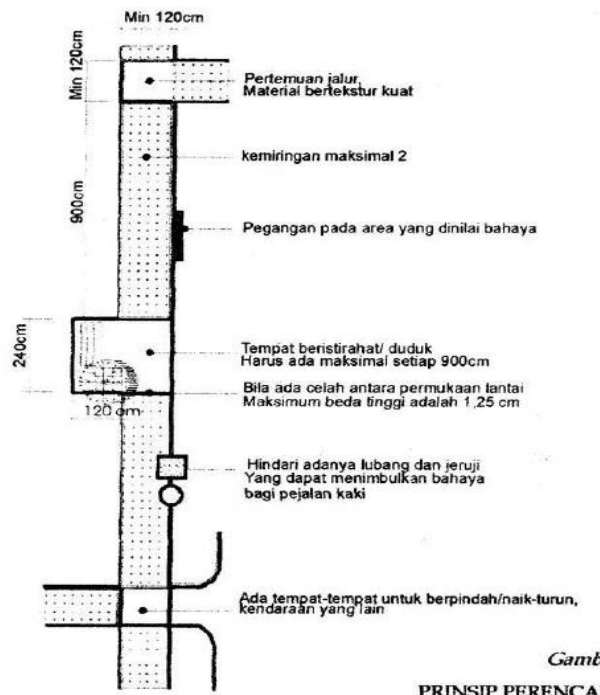
Gambar 1. Area Penerima

Jalur Pedestrian

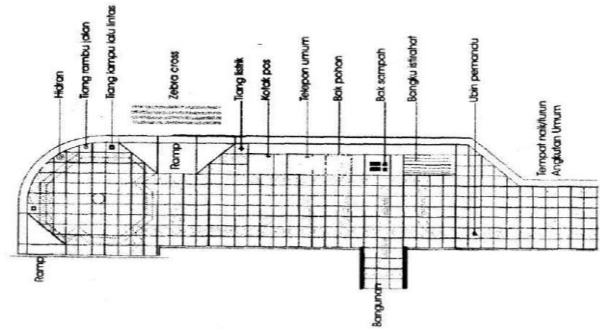
Jalur pedestrian di sekitar taman gajah memiliki lebar yang bervariasi dari 160 cm sampai dengan 175 cm. Dengan tinggi jalur pedestrian dari jalan utama 30 cm. Jalur pedestrian ini sendiri dilengkapi dengan block kuning (yellow line) untuk memudahkan akses pengunjung difabel menuju Taman Gajah. Sayangnya untuk akses baik dari jalan utama menuju jalur pedestrian serta jalur pedestrian menuju taman tidak dilengkapi ram sehingga akses untuk pengunjung difabel yang menggunakan kursi roda masih harus menggunakan bantuan dari orang lain untuk melewatinya. Di pinggir batas jalur pedestrian sendiri terdapat retak bisa berbahaya bagi difabel yang akan melalui jalur pedestrian ini. Bentuk jalur pedestrian di dalam Taman Gajah menyebar ke penjuru taman. Selain menyebar di dalam taman, di sekeliling taman juga disediakan jalur pedestrian. Di jalur pedestrian ini tunadaksa pengguna kursi roda bisa dengan nyaman berkegiatan karena luasnya jalur pedestrian begitu juga dengan tunadaksa pengguna kruk. Tapi bagi tunanetra agak kesulitan untuk menggunakan fasilitas ini karena tidak tersedianya jalur pemandu.



Gambar 2. Kondisi Jalur Pedestrian di Sekitar Taman Gajah



Gambar 3. Perencanaan Jalur Pedestrian

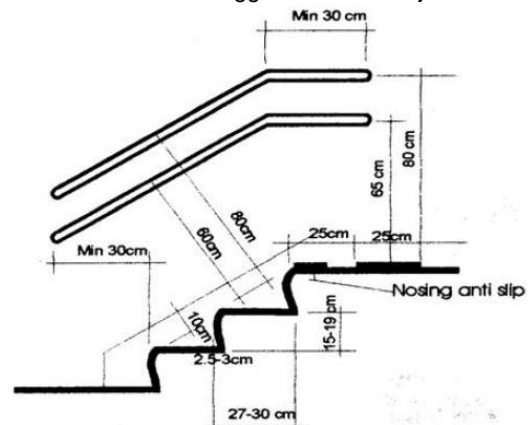


Gambar 4. Prinsip Perencanaan Jalur Pemandu Tangga

Untuk tinggi dari anak tangga yang ada di taman gajah sendiri bervariasi dengan tinggi sekitar 11 – 15 cm dengan lebar anak tangga 20 cm dan juga ada yang memiliki lebar 61-63 cm. Untuk tinggi anak tangga di Taman Gajah ini sudah memenuhi tinggi minimal yang dibutuhkan untuk pengguna anak-anak dan difabel yaitu sekitar 15-19 cm. Sedangkan lebar anak tangga masih ada yang belum memenuhi standar yaitu sekitar 27-30 cm. Dan pada tangga yang ada di taman Gajah ini belum dilengkapi dengan handrail sama sekali. Pada desain tangga yang baik harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°. Harus dilengkapi dengan pegangan rambat (handrail) minimum pada salah satu sisi tangga. Untuk handrail harus mudah dipegang dengan ketinggian 65-80 cm dari lantai, bebas dari elemen konstruksi yang mengganggu, dan bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan dengan baik ke arah lantai, dinding atau tiang. serta harus ditambah panjangnya pada bagian ujung-ujungnya (puncak dan bagian bawah) dengan 30 cm.



Gambar 5. Tangga di Taman Gajah



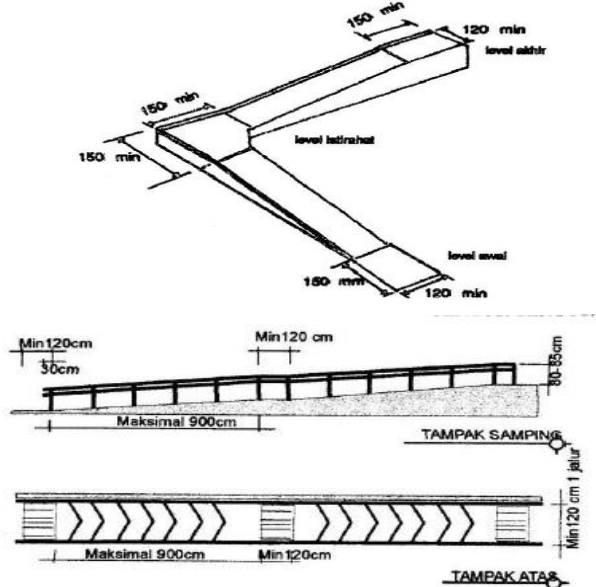
Gambar 6. Detail standar tangga

Ramp

Ramp yang ada di Taman Gajah ini memiliki ukuran lebar 130 cm dengan kemiringan sekitar lebih dari 10° dan tidak dilengkapi dengan handrail. Untuk handrail sendiri memiliki standar tinggi 80 cm untuk orang dewasa dan 65 cm untuk anak-anak.



Gambar 7. Ramp di Taman Gajah



Gambar 8. Bentuk dan kemiringan ramp

Vegetasi

Jenis vegetasi yang ada di Taman Gajah hanya terdapat satu jenis pohon yaitu pohon palm dengan jumlah 38 buah pohon. Belum ada jenis pohon peneduh lainnya sehingga menyebabkan pada siang hari tidak banyak aktivitas yang terjadi di Taman Gajah.



Gambar 9. Vegetasi di Taman Gajah

Bangku Taman

Taman Gajah hanya menyediakan satu jenis tempat duduk yang terbuat dari beton. Untuk tempat duduk sendiri seperti yang bisa dilihat pada gambar memiliki lebar 60 cm dan tinggi 40-50 cm. Untuk tinggi tempat duduknya sendiri sudah menyesuaikan standar yang dibutuhkan yaitu 45 cm. Tetapi jika dilihat dari lokasi tempat duduk masih terpusat di sekitar mushola yang ada di Taman Gajah ini. Sehingga jika pengguna difabel yang ingin berkeliling Taman Gajah ini mau tidak mau jika ingin beristirahat harus menuju ke area sekitar mushola.



Gambar 10. Bangku Taman di Taman Gajah

KAPASITAS TOTAL TEMPAT DUDUK	JUMLAH TEMPAT DUDUK YANG AKSESIBEL
4-25	1
26-50	2
51-300	4
301-500	6
>500	6,+1 untuk setiap ratusan

Tabel 1. Perencanaan Jumlah tempat duduk yang aksesibel

Air Mancur

Terdapat satu titik air mancur di Taman Gajah, yang terletak di bagian Utara Taman Gajah. Ke empat air mancur ini diaktifkan hanya saat sore hari mulai pukul 4 sore hingga jam 9 malam setiap harinya. Semua titik air mancur didesain sebagai area berkumpul dengan batu sebagai lantainya sehingga membuat pengunjung yang ingin bermain air tidak terpeleset karena licin.



Gambar 11. Spot Air Mancur di Taman Gajah

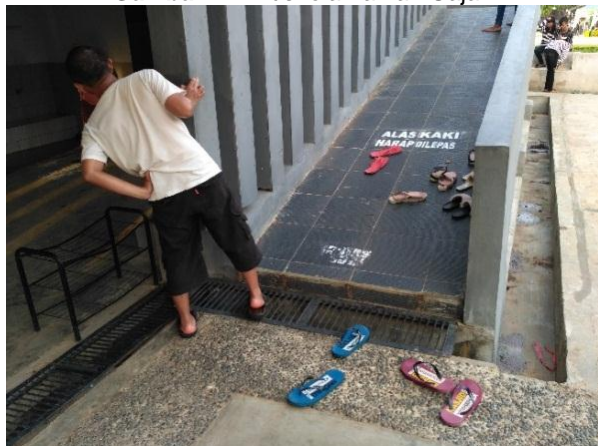
Mushola

Di Taman Gajah terdapat fasilitas mushola. Untuk mushola sendiri memiliki luas ± 169 m². Dengan tempat wudhu dan toilet berada di bawah mushola.

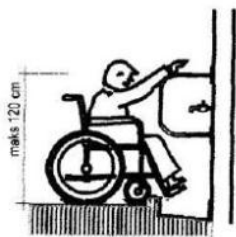
Untuk menuju mushola sendiri pengunjung harus menggunakan ram dengan lebar 100 cm dan memiliki kemiringan lebih dari 10°. Untuk pengunjung difabel berkursi roda jika ingin menuju mushola walaupun sudah ada ram masih kesulitan karena di ujung ram masih memiliki perbedaan level lantai sekitar 10 cm.



Gambar 11. Mushola Taman Gajah



Gambar 12. Kondisi Ram di Mushola Taman Gajah



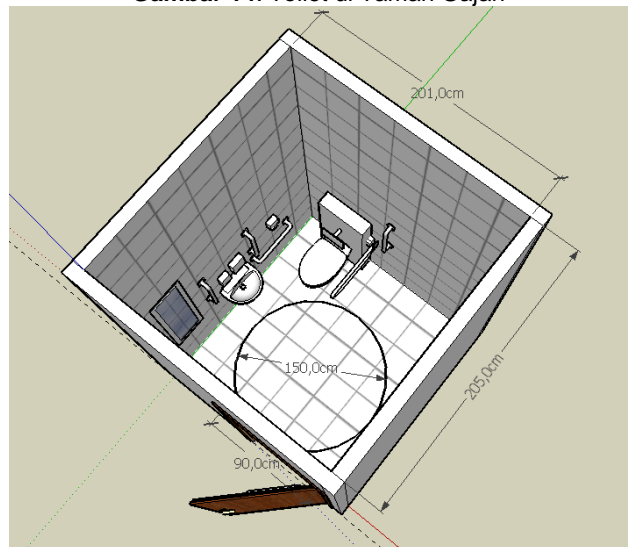
Gambar 13. Tinggi Kran Wudhu untuk difabel Toilet

Toilet di Taman Gajah berada di bawah mushola. Hanya terdapat dua buah toilet. Sayangnya tidak tersedia toilet khusus difabel. Dengan pintu toilet

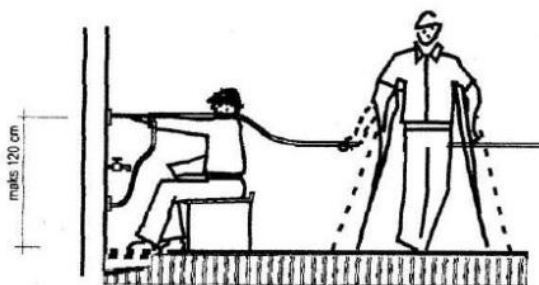
masih berukuran standar manusia normal dengan lebar 80 cm sehingga tunadaksa pengguna kursi roda tidak bisa menggunakan toilet kecuali dengan bantuan orang lain. Sehingga bagi difabel tunadaksa pengguna kursi roda yang ingin menggunakan toilet ini akan kesulitan. Untuk itu perlu ditambah toilet khusus difabel.



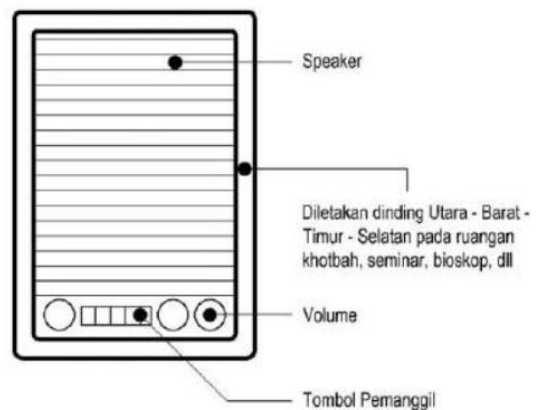
Gambar 14. Toilet di Taman Gajah



Gambar 15. Desain Toilet Difabel pada Taman Gajah Signage Khusus, Rambu dan Marka Tidak ada rambu dan marka di Taman Gajah. Terutama yang mengakomodasi kebutuhan khusus difabel.



Gambar 13. Tinggi Kran Wudhu untuk difabel Toilet



Gambar 16. Audio Untuk Tuna Rungu: diletakkan di sisi utara-barat-timur-selatan

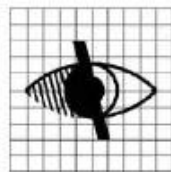


GAMBAR P-1
SIMBOL AKSESIBILITAS



GAMBAR P-2
SIMBOL TUNA RUNGU

GAMBAR P-3
SIMBOL TUNA DAKSA



Gambar P-5
SIMBOL TUNA NETRA

Gambar P-6
PROPORSI
PENGGAMBARAN SIMBOL

Gambar 17. Rambu-rambu khusus difabel

Tempat Sampah

Pengelola taman menyediakan 30 tempat sampah yang tersebar diseluruh penjurutaman. Berdasarkan observasi di lapangan, tunadaksa pengguna kursi roda sudah cukup mudah menjangkau dan menggunakan tempat sampah yang ada di Taman Gajah. Begitu juga dengan difabel tunadaksa pengguna kruk. Sayangnya untuk difabel tunanetra agak kesulitan menemukan lokasi tempat sampah karena tidak tersedianya jalur pemandu dan petunjuk bersuara.



Gambar 18. Tempat Sampah di Taman Gajah

Parkir

Taman Gajah tidak memiliki parkir khusus pengunjung yang ingin berkunjung ke Taman Gajah. Selama ini pengunjung parkir kendaraan di badan jalan Sriwijaya dan badan jalan Majapahit sehingga mengganggu arus lalu lintas kendaraan yang melintasi kedua jalan tersebut.

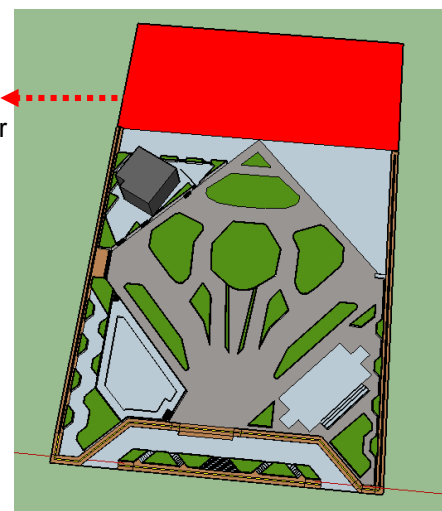


Gambar 19. Kondisi Parkir di Sekitar Taman Gajah

JUMLAH TEMPAT PARKIR YANG TERSEDIA	JUMLAH TEMPAT PARKIR YANG AKSESIBEL
1-25	1
26-50	2
51-75	3
76-100	4
101-150	5
151-200	6
201-300	7
301-400	8
401-500	9
501-1000	2% dari total
1001-dst	20,1+1 untuk setiap ratusan

Tabel 2. Jumlah parkir yang harus disediakan khusus difabel

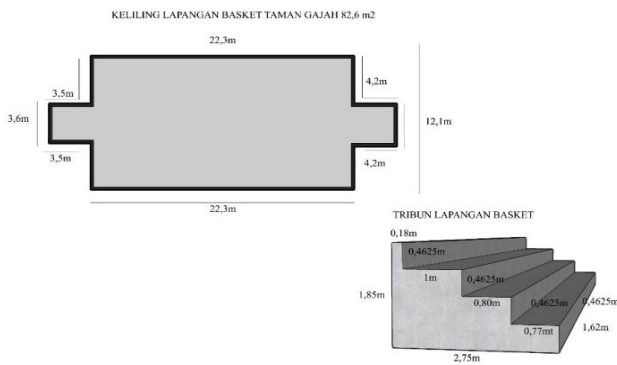
Rencana Area Parkir



Gambar 20. Rencana Area Parkir di Sekitar Taman Gajah

Lapangan Olahraga

Lapangan basket terletak di bagian selatan taman. Pengunjung difabel bisa masuk ke area lapangan olahraga lewat jalur pedestrian di area pintu masuk taman sebelah selatan. Lapangan basket ini juga dilengkapi dengan tribun.



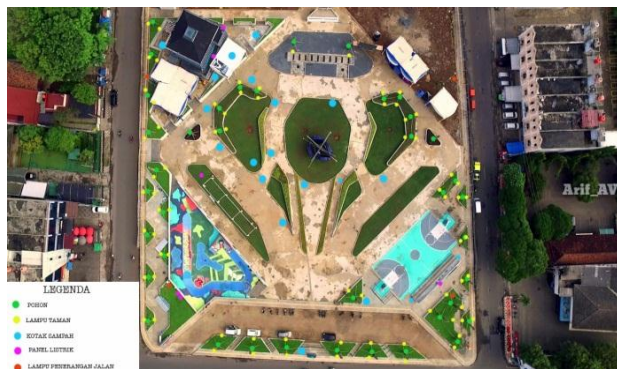
Gambar 21. Fasilitas Olahraga di Taman Gajah
Selain lapangan basket di Taman Gajah ini juga terdapat skate park sebagai wadah pecinta skateboard untuk menyalurkan bakat. Tetapi jika dilihat di Taman Gajah sendiri yang bermain skateboard terutama yang masih pemula lebih banyak di luar area skate park itu sendiri.

Utilitas

Untuk sistem utilitas yang terdapat di taman ini jumlahnya bisa dilihat pada tabel berikut

No.	Nama	Jumlah (Buah)
1	Pohon	38
2	Lampu Taman	70
3	Lampu Jalan	4
4	Lampu Anak Tangga	97
5	Sanitary Taman	37
6	Panel Listrik	4
7	CCTV	4
8	Tempat Sampah	30

Tabel 3. Jumlah Utilitas di Taman Gajah



Gambar 22. Posisi Utilitas, Fasilitas dan Vegetasi di Taman Gajah

KESIMPULAN

Dilihat dari hasil survei dan analisis data di lapangan, desain dari Taman Gajah sebagai ruang publik masih belum menerapkan prinsip universal desain karena masih banyak desain fasilitas publik belum bisa mengakomodir kebutuhan difabel dan anak-anak. Dari permasalahan yang ada, peneliti memberikan usulan solusi desain yang sudah menyesuaikan standar desain universal. Untuk perkembangan dari Taman Gajah sebagai ruang publik, sebaiknya pihak Perencana / Pemerintah Provinsi Lampung merencanakan penerapan desain universal pada semua faktor-faktor desain universal, supaya dapat memberikan fasilitas bagi semua pengguna tanpa terkecuali termasuk orang yang memiliki keterbatasan pada fisik. Pada kondisi Taman Gajah sekarang dapat dilakukan renovasi yang sesuai dengan solusi desain yang telah diberikan peneliti dan dapat disesuaikan kembali sesuai dengan kondisi yang ada. Solusi desain yang ada dapat mempermudah semua pengguna termasuk kaum difabel dan anak-anak untuk menggunakan fasilitas ruang publik yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Institut Teknologi Sumatera, karena dengan bantuan program Hibah Mandiri ITERA penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Soleh, 2014, Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta terhadap Penyandang Disabilitas
 Anton M. Moeliono. 1989. "Diksi dan Pilihan Kata" dalam Kambara Bahasa Kumpulan Karangan Tersebar. Jakarta: Gramedia.
 Carmona, et al. 2003. *Public places – urban spaces, the dimension of urban design*. Architectural press.
 Carr, Stephen, dkk. 1992. *Public Space, Combridge University Press*. USA.
 Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1976. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
 Hakim, Rustam, Ir. 1987. Unsur Dalam Perancangan Arsitektur Landscape. Jakarta: Balai Pustaka
 Krier, Rob. (1979). *Urban Space*. London: Academy Editions.
 Kustianingrum, D; Angga Kusumah Sukarya; Rifan Athariq Nugraha; Franderdi Rachadi Tyagarga. 2013. Fungsi dan Aktifitas Taman Ganesha sebagai Ruang Publik di Kota Bandung. Jurnal Reka Karsa, Vol. 1. No. 2, Agustus
 Mace, Ronald L., 1991, *Accessible Environments: Toward Universal Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
 Mace, Ronald L. 1997. *The Center for Universal Design*. North Carolina
 Muhammad Nur Fajri. 2009. Kriteria Perancangan Ruang Publik yang Aman Bagi Anak-Anak di Kawasan Simpang Lima Semarang. Skripsi S1. Semarang: Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, FT Universitas Diponegoro Semarang.
 Story, Molly Follete. 1998. *The Universal Design File: Designing for People of All Ages and Abilities*. North Carolina State University
 Sugata, Ferliana, 2004, Keterkaitan Generator Aktifitas Kawasan Terhadap Munculnya Fungsi Elemen

Pendukung Kegiatan Pada Ruang Publik.
Semarang: UNDIP

Sunaryo, Rony Gunawan. 2004. Penataan ruang Publik yang Memadukan Pola Aktivitas dengan Perubahan Fisik Kawasan (Kasus Kawasan Tambak Bayan- Babarsari, Yogyakarta). Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional. Ikatan Arsitek Indonesia, Jakarta 21-22 Juli 2004